BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai manusia kita tidak pernah lepas dari media komunikasi, apalagi pada zaman ini media teknologi semakin berkembang dengan adanya berbagai macam media sosial yang memudahkan seseorang untuk menyampaikan pesan secara cepat. Media adalah sarana atau saluran yang mendukung pesan bila komunikan jauh tempatnya atau banyak jumlahnya. Komunikasi bermedia juga komunikasi tidak langsung, dan sebagai konsekuensinya arus balik pun tidak terjadi pada saat komunikasi dilancarkan. Namun, komunikasi pada media dapat diukur dan sampai kepada komunikan apabila, pesan dari komunikasi tersebut memberikan pengaruh kepada komunikan itu sendiri.

Media yang sangat umum bagi semua lapisan masyarakat yang ada sekarang tidak lain adalah televisi.[1] Televisi merupakan media komunikasi yang paling banyak membawa pengaruh kepada masyarakat dibandingkan radio maupun media cetak. Kemampuan televisi dalam menarik perhatian, menunjukkan bahwa media tersebut telah menguasai jarak geografis dan sosiologis.[2] Ungkapan tersebut memaparkan bahwa media televisi tidak mengenal batas maupun usia, dan adanya

[1] Purwanto Sasto Subroto, *Televisi Sebagai Media Pendidikan*, (Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1995). h. 19-20

[2] Wawan Kuswandi, *Komunikasi Massa Sebuah Analisis Media Televisi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996), h. 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dampak pada tayangan televisi sangatlah besar seperti perubahan gaya hidup dan perilaku pada anak yang mengikuti budaya barat.

Di antara media massa komunikasi elektronik televisi. Televisi memiliki kelebihan yakni dapat didengar sekaligus dapat dilihat (audiovisual). Jadi apabila khalayak radio siaran hanya dapat mendengar kata-kata, musik dan efek suara, maka televisi dapat melihat gambar yang bergerak.[3] Hal tersebut akan memudahkan pesan sampai kepada para pemirsa. Televisi di indonesia bukan lagi dilihat sebagai barang mewah, seperti ketika pertama kali ada. Kini media layar kaca tersebut sudah menjadi salah satu barang kebutuhan pokok bagi kehidupan masyarakat nusantara untuk mendapatkan informasi.[4] Munculnya televisi tidak hanya berfungsi untuk tontonan semata, melainkan dapat digunakan sebagai media dakwah yang efektif. Sehingga dapat memberikan pola penyegaran baru dalam berdakwah. Kalau dakwah islam dapat memanfaatkan media ini dengan baik, maka secara otomatis jangkauan dakwah akan lebih luas dan kesan keagamaan yang ditimbulkan akan lebih mendalam. Televisi sebagai media dakwah merupakan suatu penerapan dan pemanfaatan hasil teknologi modern, yang mana dengan pemanfaatan hasil teknologi itu diharapkan seluruh aktifitas dakwah dapat mencapai sasaran (tujuan) yang optimal.[5] Pengaruh acara televisi sampai saat ini masih terbilang kuat dibandingkan dengan radio atau surat kabar. Hal ini terjadi

---

[3] Elviranto ardianto, lukiati komala, siti karlinah, *komunikasi massa suatu pengantar*, (bandung: simbiosa rekatama media,2009) h.137

[4] Wawan Kuswandi, *Komunikasi Massa Sebuah Analisis Media Televisi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996), h. 33.

[5] Syukir, Asmuni, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya:Al-Ihlas, 1983),h. 177

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena kekuatan audio visual televisi yang menyentuh segi-segi kejiwaan pemirsa.[6]

Sebelum adanya teknologi, metode dakwah yang sering digunakan untuk berdakwah adalah metode ceramah; Metode ini dilakukan oleh seorang komunikator yakni ustadz atau ustadzah yang memberikan pengertian atau penjelasan tentang ajaran-ajaran islam yang diperintahkan dan yang dilarang oleh Allah S.W.T. Adapun metode dakwah yang dilakukan oleh para Walisongo, seperti Sunan Kalijogo dan Sunan Bonang yang berdakwah dengan memanfaatkan kesenian rakyat. Beliau bergaul dan mengumpulkan rakyat kemudian diajak mengenal agama islam. Dengan keahlian menabuh gamelan, pandai mendalang, pandai menciptakan tembang, beliau menggunakannya untuk kepentingan dakwah.

Media televisi merupakan media yang seharusnya dapat menciptakan pengaruh yang baik bagi masyarakat, sebab adanya televisi dapat sebagai alat meniru sebuah perilaku. Informasi yang disampaikan oleh televisi bersifat mentransferkan nilai-nilai budaya dan juga realitas. Namun realitas dan nilai-nilai yang disampaikan tersebut merupakan realitas yang sudah dikonstruksi. Televisi mengkonstruksikan realitas sedemikian sehingga sesuai dengan target pasar dan persaingan industri media.[7] Menanggapi hal tersebut, khalayak seharusnya lebih

---

[6] Deddy Mulyana dan Idi Subandi Ibrahim, *Bercinta dengan Televisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997),h. 6

[7] eJournal lmu Komunikasi, 2014, 2 (4): 259-268 ISSN 0000-0000, http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/ diakses 14 November 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pandai dan kritis dalam memilah-milah informasi. Karena tidak semua informasi yang didapat merupakan informasi yang berguna dan benar.

Dalam masa yang moderen saat ini arus globalisasi di Indonesia sangatlah pesat, para pengusaha media berlomba-lomba untuk memenuhi kepuasan masyarakat dengan menyediakan tayangan atau program acara yang bernilai non nasionalis. Tayangan tersebut akan mempengaruhi masyarakat dalam gaya hidup. Sehingga berdampak lunturnya nilai budaya lokal yang dimiliki masyarakat Indonesia. Yang kita ketahui, Indonesia adalah negara yang memiliki 34 provinsi dengan berbagai suku. Setiap suku memiliki budaya masing-masing dalam bertindak maupun memperingati sesuatu.

Sejak diberlakukannya Undang-undang Republik Indonesia Nomor 32 tahun 2002 tentang penyiaran, dalam butir ke empat dan ke lima berbunyi sebagai berikut,

> Butir ke empat. “Bahwa lembaga penyiaran merupakan media komunikasi massa yang mempunyai peran penting dalam kehidupan sosial, budaya, politik, dan ekonomi, memiliki kebebasan dan tanggung jawab dalam menjalankan fungsinya sebagai media informasi, pendidikan, hiburan, serta kontrol dan perekat sosial”;
>
> Butir ke lima. “Bahwa siaran yang dipancarkan dan diterima secara bersamaan, serentak dan bebas, memiliki pengaruh yang besar dalam pembentukan pendapat, sikap, dan perilaku khalayak, maka penyelenggara penyiaran wajib bertanggung jawab dalam menjaga nilai moral, tata susila,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

budaya, kepribadian dan kesatuan bangsa yang berlandaskan kepada Ketuhanan Yang Maha Esa dan Kemanusiaan yang Adil dan Beradab".[8]

Maka, setiap media wajib menayangkan sedikitnya 10% tayangan yang bernilai Budaya lokal Indonesia.

Budaya sendiri berkenaan dengan cara manusia hidup. Manusia belajar, berpikir, merasa, mempercayai, dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. Bahasa, persahabatan, kebiasaan makan, praktik komunikasi, tindakan-tindakan sosial, kegiatan ekonomi, politik dan teknologi, semua itu berdasarkan pola-pola budaya. Apa yang mereka lakukan, bagaimana mereka bertindak, merupakan respons terhadap fungsi-fungsi budayanya.[9]

Manusia dan kebudayaan merupakan suatu kesatuan yang erat sekali.[10] Budaya merupakan nilai-nilai aturan dari suatu bangsa. Bagaimana masyarakat dari suatu bangsa itu berpikir dan bertindak tentu dibatasi dengan adanya Budaya. Kebudayaan Indonesia juga mempunyai nilai-nilai dasar yang berhubungan dengan latar belakang sosial masyarakat Indonesia itu sendiri.[11]

Manusia adalah makhluk sosial yang memerlukan hubungan dengan sesamanya yang direalisasikan dalam bentuk hidup bermasyarakat. Keluarga merupakan masyarakat yang paling kecil yang dihuni manusia, terdiri dari suami, istri, dan anak-anak yang secara sah diikat dengan adat atau agama. Pembentukan

---

[8] Komisi Penyiaran Indonesia, *Undang – undang P3SPS*, h.2.
[9] Dr. H. Ahmad Sihabudin, M.Si, *Komunikasi Antar Budaya Satu Perspektif Multidimensi*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2011), h. 19
[10] Dr. R. Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 1*, (Yogyakarta : Kanisius, 1973) h. 9
[11] Tim Ditjenbud, *Strategi Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan Indonesia*,(Jakarta : Dit Jenbud, 2000), h. 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keluarga diawali dengan perkawinan yang merupakan kebutuhan fitriah manusia sebagai makhluk fisik. Sebagai bagian dari makhluk hidup, manusia memerlukan pemenuhan kebutuhan fisik dan ruhaninya, antara lain memerlukan pemenuhan kebutuhan biologisnya sehingga dapat mengembangkan keturunannya. Keluarga memiliki fungsi-fungsi yang menjaga hubungan antar anggota keluarga sehingga nilai-nilai dapat terjaga dan terpelihara dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Salah satu fungsi keluarga yang paling menonjol adalah fungsi sosialisasi atau pendidikan. [12] Pendidikan keluarga yang memberikan dasar- dasar kehidupan bagi semua orang serta nilai-nilai yang mendasari pembentukan kepribadian dapat dikatagorikan sebagai pendidikan umum. Keluarga sebagai pendidikan umum yang menjadi wahana dan pusat pendidikan nilai sekarang ini dihadapkan kepada tantangan yang besar, yakni perkembangan dan pergeseran nilai budaya masyarakat. Pergeseran nilai terjadi sebagai dampak dari kemajuan ternologi yang dicapai manusia, terutama dalam bidang komunikasi. Teknologi komunikasi seringkali dijadikan sebagai sebab terjadinya masalah-masalah pendidikan terutama perkembangan nilai-moral remaja dalam keluarga. TV yang hampir ada di setiap keluarga dengan tayangan sepanjang dua puluh empat jam tanpa henti telah merobah pola waktu dan mempengaruhi sikap anak-anak dan remaja. Iklan yang ditayangkan terus menerus telah menyebabkan lahirnya sikap konsumerisme dan hedonisme. Hiburan-hiburan yang menampilkan pornografi dan pornoaksi

[12] Siti Romlah, "*Karakteristik Keluarga*", Jurnal Komunikasi. No. 1/XXV/2006. Diakses pada 20 Januari 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diduga telah membangkitkan penyimpangan perilaku seksual di kalangan remaja.

Peneliti melihat suatu kondisi sosial yang sering terjadi dalam masyarakat yaitu, *disharmoni* dalam sebuah keluarga biasa terjadi. Hal tersebut bisa saja dampak dari sebuah adanya media televisi yang menayangkan sikap-sikap yang tidak bermoral. Jika sebuah tayangan pada televisi dapat memberikan edukasi maka terciptalah kerukunan dalam keluarga. Keluarga mempunyai peran penting dalam kehidupan bersosial, apabila dalam keluarga tidak ada pengaruh yang baik, maka dalam kehidupan bersosial pada masyarakat juga tidak akan baik.

Keadaan masyarakat Kelurahan Ampel memang sangat kental dengan nilai keislaman, tak heran jika hal tersebut terjadi karena daerah tersebut sangat dekat dengan wisata religi Sunan Ampel atau makam Sunan Ampel. Namun yang menjadi menarik minat saya melakukan penelitian di daerah ini. Selain memang dekat dengan salah satu tokoh sunan yaitu karena, di daerah ini masyarakat tersebut sangat beragam budaya. Hal itulah menjadi ketertarikan saya karena dalam setiap budaya memliki cara atau aturan dalam menyelesaikan berbagai masalah baik di dalam keluarga maupun masyarakat.

Program acara tentang islami saat ini sangat banyak dan bervariasi misalkan saja seperti siaran dakwah, siaran berita islami, hingga sinetron islami, namun kita juga wajib mengenal bagaimana ajaran islam menurut para penyebar Islam di Nusantara. Semakin banyak pilihan bagi masyarakat untuk menambah ilmu pemahaman sejarah, keagamaan dan mempengaruhi perilaku islami masing-masing individu. Serial televisi “Kisah 9 Wali” merupakan tayangan sejarah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

budaya sekaligus tayangan berupa dakwah yang paling inovatif dalam media televisi saat ini, kemasan program begitu fresh sehingga memberikan kemudahan kepada masyarakat untuk menerima pesan yang terkandung dalam setiap episode tayangnya yang berbeda. Cerita serial agama yang coba diberikan oleh Trans TV, sesuai judulnya serial ini menceritakan tentang kehidupan sembilan wali saat masa lalu untuk memberikan informasi tentang agama islam dan ajarannya. Serial ini tayang pada setiap bulan ramadhan dengan durasi 120 menit.

Berangkat dari fenomena tersebut peneliti mengambil *sample* masyarakat di daerah Sunan Ampel Surabaya. Sehingga akan memudahkan peneliti dalam menemukan hasil berpengaruh atau tidaknya siaran ajaran islam "Kisah 9 Wali" terhadap kerukunan dalam keluarga mereka dengan melihat tayangan tersebut.

Oleh karenanya, peneliti tertarik untuk mengangkat judul **Pengaruh Tayangan Serial Kisah 9 Wali *episode* "Sunan Bonang dan Guptaja" di Trans TV terhadap Kerukunan dalam Keluarga Masyarakat di Kelurahan Ampel Kota Surabaya**.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan Masalah

Permasalahan adalah pertanyaan yang diajukan dan jawabannya adalah penelitian. Dari uraian latar belakang masalah diatas, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut ;

1. Apakah ada pengaruh Tayangan Serial Kisah 9 Wali episode "Sunan Bonang dan Guptaja" di Trans TV terhadap Kerukunan dalam Keluarga Masyarakat di Kelurahan Ampel Kota Surabaya?
2. Jika ada, sejauh mana pengaruh Tayangan Serial Kisah 9 Wali episode "Sunan Bonang dan Guptaja" di Trans TV terhadap Kerukunan dalam Keluarga Masyarakat di Kelurahan Ampel Kota Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

1. Ingin mengetahui pengaruh Tayangan Serial Kisah 9 Wali episode "Sunan Bonang dan Guptaja" di Trans TV terhadap Kerukunan dalam Keluarga Masyarakat di Kelurahan Ampel Kota Surabaya.
2. Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh Tayangan Serial Kisah 9 Wali episode "Sunan Bonang dan Guptaja" di Trans TV terhadap Kerukunan dalam Keluarga Masyarakat di Kelurahan Ampel Kota Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan suatu kesimpulan yang masih kurang atau kesimpulan yang masih belum sempurna. Pengertian ini diperluas dengan maksud sebagai kesimpulan penelitian yang belum sempurna, sehingga perlu disempurnakan dengan membuktikan kebenaran hipotesis itu melalui penelitian. Pembuktian itu hanya dapat dilakukan dengan menguji hipotesis dimaksud dengan data di lapangan.[13]

Berkaitan dengan ini penulis menggunakan hipotesis kerja dan hipotesis nol sebagai kesimpulan sementara, yaitu dengan rumusan sebagai berikut :

1. Ha : Hipotesis kerja atau Hipotesis Alternatif

   Ada pengaruh tayangan Serial Kisah 9 Wali *episode* "Sunan Bonang Dan Guptaja" di Trans TV terhadap kerukunan dalam keluarga masyarakat di kelurahan Ampel Surabaya.

2. Ho : Hipotesis Nol atau Hipotesis Nihil

   Tidak ada pengaruh tayangan Serial Kisah 9 Wali *episode* "Sunan Bonang Dan Guptaja" di Trans TV terhadap kerukunan dalam keluarga masyarakat di kelurahan Ampel Surabaya.

[13] Prof. Dr. H. M. Burhan Bungin, S.Sos., M.Si, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, 2005, (Jakarta:Kencana), h. 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Batasan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah jenis penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang datanya dapat diukur dengan menggunakan rumus statistik untuk analisis data dan dihitung secara langsung. Dengan kata lain, data kuantitatif adalah data yang berupa angka-angka.

Penelitian ini hanya dibatasi pada masyarakat kelurahan Ampel Surabaya dan yang menjadi objek penelitian adalah focus pada masyarakatnya. Dan pembahasan yang ada tidak lepas dari tayangan yang mengandung ajaran Islam dan budaya. Peneliti membatasi serial acara Kisah 9 Wali episode "Sunan Bonang dan Guptaja" di Trans TV, tayang pada tanggal 27 Juni 2016 pukul 21.00 WIB. Dan Serial Kisah 9 Wali selalu tayang pada bulan Ramadhan pada pukul 21.00 WIB.

Hal-hal yang dibahas dalam fokus penelitiannya adalah ajaran islam, membawa pengaruh atau tidaknya terhadap kerukunan dalam keluarga masyarakat di kelurahan Ampel. Seperti menerima pendapat dari keluarga, mengambil keputusan dengan cara bermusyawarah, membentuk keluarga yang sakinah, mawaddah, warrahmah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti. Penelitian ini sebagai bahan untuk memperluas wawasan teoritik juga dapat mempraktekkan, atau implementasikan di dalam masyarakat. Selain itu juga dalam rangka untuk menyelesaikan skripsi serta, mempertajam kepekaan keadaan sekitar.
2. Bagi masyarakat. Teori yang dihasilkan atau diuji dalam penelitian ini hendaknya dapat dijadikan pertimbangan lebih untuk meningkatkan kerukunan dalam keluarga setelah melihat tayangan serial Kisah 9 Wali yang berisikan tentang ajaran Islam.
3. Bagi akademisi. Penelitian ini dapat membuktikan bahwa suatu hipotesis dapat dikukuhkan atau ditelaah sebagai teori. Selain itu, berguna sebagai bahan tambahan referensi dalam kajian ilmu dakwah dalam perspektif budaya khususnya KPI (Komunikasi dan Penyiaran Islam) yang ada di PTAI/N di Indonesia.

G. Definisi Operasional

Untuk memudahkan gambaran yang jelas dan konkrit tentang permasalahan yang terkandung dalam konsep penelitian maka diperlukan penjelasan makna yang ditimbulkannya. Definisi kata-kata tersebut antara lain:

1. Pengaruh

Pengaruh adalah suatu keadaan ada hubungan timbal balik, atau hubugan sebab akibat antara apa yang memengaruhi dengan apa yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipengaruhi. Pengaruh juga membentuk watak, percaya atas perbuatan seseorang.[14] Yang dimaksud disini adalah peranan atau suatu hal dalam pembentukan watak, kepercayaan dan perbuatan seseorang dalam menghadapi lingkungan sekitar. Dalam penelitian yang di maksudkan adanya pengaruh program acara pada media televisi terhadap perilaku masyarakat.

2. Tayangan Serial Kisah 9 Wali episode "Sunan Bonang dan Guptaja"

Tayangan adalah output dari suatu program acara yang ditapikan di depan layar kaca sehingga dapat dinikmati langsung oleh para pemirsa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, serial atau drama televisi dan drama serial televisi adalah konten program televisi yang menampilkan drama fiksional namun tak jarang diambil dari kisah nyata. Mini seri kolosal Trans TV ini menceritakan tentang kehidupan 9 Wali atau wali sembilan yang dikenal sebagai tokoh yang menyebarkan agama Islam di tanah Jawa, selalu menjadi kisah menarik. Sinopsis "Kisah 9 Wali" ini berkisah tentang Walisanga yang menjadi kisah legendaris di Indonesia, terutama yang berkaitan erat dengan penyebaran agama Islam.

Dalam episode "Sunan Bonang dan Guptaja" selain terdapat sebuah kisah tentang perjalanan Sunan Bonang dalam menyebarkan Islam di Tanah Jawa, terdapat sebuah kisah seorang keluarga dimana keluarga tersebut kurang

[14] Depdikbut, *kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka 2002) h. 747

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harmonis sebelumnya, setelah bermusyawarah dan meminta pendapat kepada Sunan Bonang akhirnya keluarga tersebut kembali harmonis lagi.

3. Kerukunan dalam Keluarga

Kata kerukunan berasal dari kata dasar rukun, kata "rukun" secara etimologi, berasal dari bahasa Arab yang berarti tiang, dasar, dan sila. Kemudian perkembangannya dalam bahasa Indonesia, kata "rukun" sebagai kata sifat yang berarti cocok, selaras, sehati, tidak berselisih. Dalam bahasa Inggris disepadankan dengan *harmonius* atau *concord.* Dengan demikian, kerukunan berarti kondisi sosial yang ditandai oleh adanya keselarasan, kecocokan, atau ketidak berselisihan (*harmony, concordance*). Dalam literatur ilmu sosial, kerukunan diartikan dengan istilah intergrasi (lawan disintegrasi) yang berarti *the creation and maintenance of diversified patterns of interactions among outonomous units*. Kerukunan merupakan kondisi dan proses tercipta dan terpelihara pola-pola interaksi yang beragam diantara unit-unit (unsur / sub sistem) yang otonom. Kerukunan mencerminkan hubungan timbal balik yang ditandai oleh sikap saling menerima, saling mempercayai, saling menghormati dan saling menghargai, serta sikap saling memaknai kebersamaan.[15]

Keluarga merupakan kelompok primer yang penting di dalam masyarakat. Keluarga merupakan sebuah group yang terbentuk dari hubungan

[15] Ridwan Lubis, *Cetak Biru Peran Agama* , (Jakarta, Puslitbang, 2005) h. 7-8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

laki-laki dan wanita, yang berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Keluarga dalam bentuk yang murni merupakan suatu kesatuan sosial yang terdiri dari suami, isteri, dan anak-anak yang belum dewasa. Satuan ini mempunyai sifat-sifat tertentu yang sama, diamana saja dalam satuan masyarakat manusia.[16]

Jadi kerukunan dalam keluarga, adalah bentuk sebuah keselarasan yang dijalin pada hubungan anak dengan orang tua, maupun dengan saudara. Kerukunan dalam keluarga terbentuk adanya satu pendapat dari beberpa pihak dalam keluarga dan saling menghormati satu sama lain.

H. Kajian Teoritik

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori-teori komunikasi yang bisa menunjang penelitian, diantaranya yaitu:

1) Teori Peluru

Teori yang dinyatakan oleh Wilbur Schramm pada tahun 19711 ini berasumsi bahwa komponen-komponen komunikasi (komunikator, pesan, media) mempunyai pengaruh yang biasa dalam mengubah sikap dan perilaku khalayak. Disebut peluru karena seakan-akan komunikasi di tembakkan kepada khalayak dan khalayak tidak bisa menghindar. Secara substansi model ini adalah one step flow artinya arus komunikasi berjalan satu arah (dari media massa ke audience). Dasar pemikiran yang melatar belakangi model ini

[16] Hartono, Amicun Aziz, *Ilmu Sosial Dasar,* (Jakarta:Bumi Persada, 1990). H:79

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah keyakinan bahwa khalayak itu bersikap pasif terhadap berbagai macam informasi yang disertakan/disiapkan media massa, sebaliknya media aktif untuk mempengaruhi audience. Akibatnya berbagai informasi yang datang dari media kepada khalayak akan selalu mengenai audience.

Dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar. 1.1

Teori Peluru

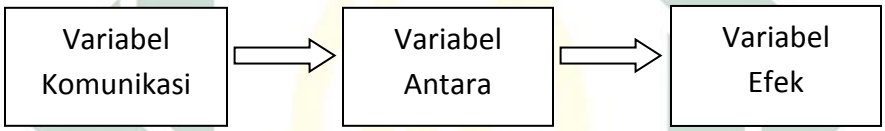

Keterangan:

a) Variabel komunikasi, yaitu komunikator atau lembaga yang mengirimkan pesan melalui media.

b) Variabel antara: perhatian, pengertian, dan penerimaan atas apa yang sudah disampaikan oleh media kepada masyarakat.

c) Variabel efek: efek ini meliputi kognitif, afektif dan konatif yang dialami oleh khalayak setelah menerima pesan dari media.

Khalayak tidak menyadari dan tidak bisa menghindari masuknya pesan-pesan yang disampaikan oleh media, sifatnya khalayak sendiri bersifat homogen dan akan bereaksi yang sama terhadap pesan media yang masuk. Oleh sebab itu,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teori ini disebut teori peluru karena pesan yang disampaikan diibaratkan peluru yang sasarannya adalah khalayak.

Menurut Werner J. Severin dan James W., Tankard Jr. Dalam bukunya Teori Komunikasi menyatakan bahwa khalayak benar-benar rentan terhadap pesan-pesan komunikasi massa. Ia menyebutkan apabila pesan tepat sasaran, maka ia akan mendapatkan efek yang diinginkan.

Jadi, pesan-pesan komunikasi yang disampaikan melaui media massa mempunyai tujuan-tujuan tertentu sesuai dengan yang diinginkan oleh pengirim pesan, sehingga apabila pesan itu mengenai sasaran maka ia akan mendapatkan efek yang diinginkan.

2) Teori S – M – C – R

Teori kedua yang digunakan oleh peneliti untuk mendukung penelitian ini adalah teori S – M – C – R. Teori yang di nyatakan oleh seorang ahli komunikasi dari Amerika Serikat yang bernama Berlo. Model komunikasi SMCR Berlo terdiri dari komponen dasar.

S : Source artinya sumber atau komunikator

M : Message artinya pesan

C : Channel artinya saluran atau media

R : Receiver artinya penerimaan atau komunikan

Proses komunikasi hanya akan terjadi apabila ada empat komponen dasar tersebut di atas. Secara deskriptif dapat dirumuskan terjadinya proses komunikasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai berikut: Apabila ada sumber (S) membawa pesan (M) disampaikan melalui saluran (C) kepada penerima (R). Deskripsi tersebut dapat diperjelas lagi: proses komunikasi akan terjadi apabila seseorang menyampaikan pesan melalui saluran kepada penerima. Dengan demikian proses komunikasi dapat terjadi apabila empat komponen tersebut terdapat saling hubungan, saling berproses dalam mewujudkan komunikasi yang dikendaki. [17]

[17] Hidajanto Djamal, Andi Fachruddin. *Dasar-Dasar Penyiaran*, (Jakarta: Kencana, 2013), h. 68

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

I. Peneleitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian-penelitian dengan mengambil televisi sebagai objeknya telah banyak sekali dilakukan. Karenanya peneliti mencoba untuk menggali penelitian terdahulu, karena tidak menutup kemungkinan adanya sedikit persamaan dengan penelitian terdahulu. Dengan demikian peneliti akan berusaha untuk menampilkan hal-hal yang berbeda dari penelitian terdahulu dan memang belum diteliti sebelumnya.

Tabel 1.1

Penelitian Terdahulu

No.	Nama, Fakultas, Dan Tahun Skripsi	Judul Skripsi	Isi Skripsi	Besarnya Pengaruh	Persamaan	Perbedaan
1.	Sona Dwi Ayu Ariyatna, Fakultas Dakwah, 2008	Televisi sebagai dakwah (studi tentang pengaruh program acara Jazirah di Trans TV terhadap peningkatan pemahaman sejarah Islam bagi masyarakat Desa Tambak Kemeraan Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo	Pada skripsi ini dijelaskan bahwa program acara Jazirah ditayangkan di Trans TV setiap hari Senin dan Jum'at pada pukul 06.30.07.00 WIB. Acara ini adalah tayangan religi dalam bentuk dokumenter, yaitu petualangan	Pengaruhnya rendah sekali dengan hasil 0,19.	Sama-sama meneliti acara petualangan religi di televisi	Terletak pada judul dan obyek penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			sambil mendapatkan pengetahuan sejarah Islam.			
2.	Prastiyanto Kurnia Syafaat, Dakwah dan Komunkasi, 2013	Pengaruh Program "Khazanah" terhadap Peningkatan Pemahaman Keagamaan Masyarakat RT 02 RW 05 Desa Berbek, Kecamatan Waru	Pada penelitan ini dijelaskan bahwa Program "Khazanah Trans7" merupakan dakwah yang paling inovatif dalam media televisi saat ini, pesan yang terkandung dalam setiap episode tayangnya berbeda. Durasi program hanya 30 menit, tayang setiap hari Senin - Jum'at pkl 05.30, membahas semua apa yang ada didalam isi Al-Qur'an dan Al-Hadist.	Perolehan pengarunya sangat rendah sebesar 0,064.	Sama-sama meneliti program acara islami di televisi	Terdapat pada variabel X mengenai judul serta variabel Y sebagai obyek penelitian
3.	Khusnul kholik, Fakultas	Pengaruh Program Acara	Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa	Pengaruhnya mencapai	Sama-sama meneliti program	Pada variabel X menggunak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Dakwah, 2009	Percikan Sanubari di Trans Tv terhadap Peningkatan Pengetahuan Ajaran Islam bagi Masyarakat Dusun Pulo Desa Pulorejo Kecamatan Dawar Blandong Kabupaten Mojokerto	Program acara Percikan Sanubari ditayangkan setiap hari Rabu yang berdurasi 30 menit, yakni pukul 06.00 – 06.30. Program acara Percikan Sanubari dibuka dengan menampilkan tayangan-tayangan yang akan dibahas pada hari tersebut, kemudian baru ditampikan judul atau temanya. Misalnya pada episode kali ini membahas tentang bayi yang baru lahir dibacakan Adzan, Iqomah dan melaksanakan Aqiqoh	angka 0,48 termasuk kategori cukup berarti.	acara televisi.	an pengaruh program acara percikan sanubari di trans tv dan peningkatan pengetahuan ajaran islam bagi masyarakat dusun pulo desa pulorejo kecamatan dawar blandong kabupaten mojokerto sebagai variabel Y.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

J. Sistematika Pembahasan

Dalam pembahasan sistematika, nantinya akan berisi tentang alur pembahasan yang akan terdapat dalam skripsi yaitu yang tersusun dari bab pendahuluan sampai bab penutup. Adapun sistematika dalam pembahasan dalam penelitian ini meliputi:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan ini merupakan bab awal yang berisikan latar belakang masalah yakni fenomena sosial yang mendasari penelitian ini, rumusan masalah yang merupakan akar masalah yang jawabannya akan ditemukan setelah melakukan penelitian, tujuan penelitian, hipotesis, ruang lingkup dan keterbatasan, manfaat penelitian, definisi operasional, kajian teoritik yakni pembahasan kajian teori baik secara substantif atau wacana. Serta penelitian terdahulu yang relevan sebagai rujukan dan perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan sekarang, dan sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN

Pada bab ini berisikan tentang kajian pustaka yang membahas tentang teori kepustakaan yang terkait dengan judul penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ketiga yakni bab Metode Penelitian. Bab ketiga ini berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian yang dipakai, obyek penelitian, teknik sampling, variabel dan indikator penelitian, metode penelitian yang dipakai oleh peneliti,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data yang akan dipakai dalam penelitian.

BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA.

Pada bab penyajian dan analisis data ini menjelaskan tentang setting penelitian yaitu membahas tentang obyek penelitian, penyajian data, analisis data, pengujian hipotesis dan pembahasan hasil penelitian. Pada bab keempat inilah yang nantinya akan menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

BAB V PENUTUP

Bab terakhir yang berisi kesimpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id